

The Effectiveness Of Bullying Prevention Education On Improving Students' Understanding At Sdn 1 Neglasari

Irfan Nabhani¹, Akmalia Hadita², Anton³, Wanda Amelia⁴, Muthiara Tryananda⁵, Nazma Barqia
Faazan⁶, Muhammad Fatih Ubaidillah⁷, Deka Ali Nandar⁸

¹Prodi Manajemen, Pasca Sarjana, Universitas Garut

²Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut

³Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut

⁴Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Garut

⁵Prodi Teknologi Informasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut

⁶Prodi PGSD, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

*Penulis koresponden e-mail: anton@uniga.ac.id, 24041122216@fmipa.uniga.ac.id

Abstract

Bullying is an intentional and repetitive aggressive behavior, whether verbal, physical, or social, that negatively impacts the victim's psychological condition. This study aimed to evaluate the effectiveness of bullying prevention education in improving students' understanding at SDN 1 Neglasari. The research employed a descriptive quantitative approach with 59 respondents from fifth and sixth grade. Data were collected through pre-tests, post-tests, and written accounts of personal or peers' experiences related to bullying. The results showed an increase in students' understanding from 71.86% to 89.10%, with the highest improvement in verbal and physical bullying. Students' written experiences revealed that verbal bullying was the most frequently encountered (39%), followed by physical and social bullying, while 44% of students reported never experiencing bullying. Bullying prevention education proved effective in enhancing students' understanding and serves as a preventive effort to create a safe and child-friendly school environment.

Keywords: Effectiveness; Bullying Prevention; Education.

Article Info:

Received 12 September 2025

Revised 22 September 2025

Accepted 15 September 2025

Available online 11 November 2025

ISSN : 2745-6951

DOI :

<https://doi.org/10.35899/ijce.v6i4.1124>



Abstrak

Perubahan kebutuhan pasar menuntut pelaku usaha untuk tidak hanya menghasilkan produk yang layak jual, tetapi juga mampu memahami konsumen, menciptakan identitas produk, serta menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang. Keterbatasan akses informasi, keterampilan pemasaran digital, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan juga menjadi hambatan signifikan bagi UMKM untuk berkembang. Upaya dalam memecahkan permasalahan tersebut, dilaksanakan pelatihan manajemen bisnis untuk meningkatkan kompetensi khususnya para UMKM. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](#) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org/10.35899/ijce.v6i4.1124>

dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup identifikasi kebutuhan pelaku UMKM melalui survei dan wawancara langsung. Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan mengenai manajemen bisnis pada UMKM yang menghasilkan peningkatan kualitas tampilan produk, baik dari segi kemasan, penamaan produk (branding), maupun narasi promosi. Kegiatan pendampingan pasca-pelatihan menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Kata Kunci: Manajemen bisnis, UMKM, Daya saing produk.

I. PENDAHULUAN

Perundungan Adalah tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja serta berlangsung terus-menerus, baik verbal, fisik, dan sosial, yang bertujuan menyakiti individu atau kelompok. Tindakan ini dapat menimbulkan tekanan, rasa tidak nyaman, trauma, dan membuat korban merasa tidak berdaya.[1][2] Prevalensi perundungan di Indonesia masih tergolong tinggi hal ini mengacu pada hasil laporan UNICEF pada tahun 2020, sekitar 20,6% siswa berusia 13–17 tahun di Indonesia dilaporkan mengalami perundungan dalam kurun waktu 30 hari terakhir. Selain itu, 41% pelajar berusia 15 tahun mengaku mendapatkan perlakuan serupa berulang kali dalam sebulan. Hasil dari U-Report UNICEF yang melibatkan 2.777 remaja Indonesia berusia 14–24 tahun memperlihatkan bahwa 45% pernah menjadi korban perundungan melalui media sosial (*cyberbullying*). Bentuk perundungan yang paling banyak dilaporkan ialah pelecehan melalui aplikasi percakapan (45%) serta penyebaran gambar pribadi tanpa sepengetahuan (41%) [3].

Bullying dampaknya tidak hanya terjadi pada usia dini namun juga dapat berlanjut sampai dewasa dimana temuan mengenai bullying berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental korban, yang ditandai dengan munculnya depresi, kecemasan berlebih yang dapat mengakibatkan bunuh diri, ketakutan berkepanjangan, kurang percaya diri, hingga gejala stres pasca-trauma. Dalam jangka panjang, kondisi ini bahkan dapat berkembang menjadi gangguan psikologis serius, seperti bipolar [4], [5].

Oleh karena itu, mahasiswa KKN Tematik UNIGA 2025 melakukan edukasi di SDN 1 Neglasari kecamatan kadungora kabupaten garut untuk mencegah serta meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, pemberian materi, pretest, posttest, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa serta penulisan pengalaman pribadi atau teman sekelas tentang bullying untuk mengidentifikasi jenis bullying yang sering terjadi, faktor penyebabnya, dan pencegahan yang dapat diterapkan di sekolah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan pemahaman dan pengalaman siswa mengenai bullying di SDN 1 Neglasari. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam penelitian sebelumnya untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi responden.[6] Responden dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa kelas lima dan enam. Data diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* memuat pertanyaan tentang definisi, jenis, serta langkah penanganan bullying, disertai penulisan pengalaman pribadi maupun pengalaman teman sekelas terkait bullying. Soal *pre-test* dan *post-test* ditampilkan melalui *slide power point* dengan pengisian langsung pada selembar kertas untuk menilai tingkat pengetahuan siswa terkait teori yang sudah dipaparkan. Hasil



kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, sedangkan pengalaman tertulis siswa ditelaah dengan pendekatan tematik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan dampak bullying di lingkungan sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Edukasi dengan tema pencegahan bullying ini dilaksanakan pada Kamis, 21 Agustus 2025, berlokasi di SDN 1 Neglasari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Bullying

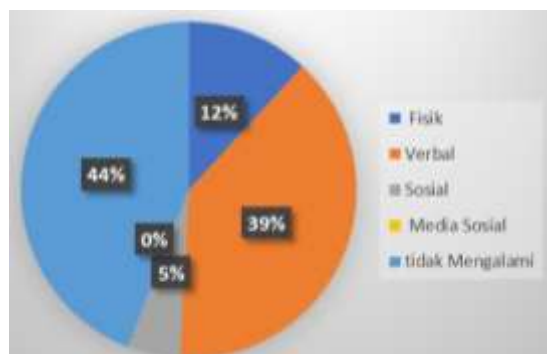
Hasil yang didapat dengan responden 59 siswa menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 71,86% sebelum edukasi menjadi 89,10% setelah edukasi. Hampir seluruh aspek pemahaman mengalami peningkatan dimana kenaikan paling tinggi berada pada contoh bullying verbal dan fisik. Sementara itu, pemahaman mengenai bullying sosial dan media sosial juga meningkat, meskipun masih rendah disbanding aspek lainnya.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Bullying

No	Pertanyaan	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
1	Definisi Bullying	98,3%	99,6%
2	Contoh bullying verbal	54,2%	93,2%
3	Bentuk bullying sosial	25,4%	52,5%
4	Dampak bullying bagi korban	89,8%	98,3%
5	Cara mencegah bullying	91,5%	96,6%
6	sikap sebagai saksi bullying,	88,1%	96,6%
7	Bullying di media sosial	25,4%	66,1%
8	Contoh bullying fisik	66,1%	89,8%
9	Mengapa bullying dihentikan	91,5%	100%
10	Peran siswa mencegah bullying	88,1%	98,3%
Total		71,86%	89,10%

Sumber: Hasil kegiatan KKN, 2025





Gambar 2. Jenis Bullying yang dialami di SDN 1 Neglasari

Hasil yang didapat dari pengungkapan ekspresi secara tertulis dari 59 siswa, diperoleh di **Gambar 2**, berbagai pengalaman yang dialami oleh siswa namun yang memiliki urutan persentase tertinggi berada pada bullying verbal sebanyak 39% dilanjut dengan bullying fisik dan sosial serta 44% tidak mengalami bullying.

Pembahasan

Bullying di sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan penanganan karena dapat memberikan dampak negatif, khususnya bagi kesehatan psikologis. Perilaku ini sering muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan verbal, fisik, sosial, hingga *cyber-bullying* yang berpotensi memicu trauma mendalam karena mengalami kecemasan, depresi, bahkan gangguan tidur yang berdampak pada konsentrasi belajar, namun terjadinya bullying dapat dipicu oleh beberapa hal.

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Tematik UNIGA 2025 dilakukan dengan memberikan edukasi kepada siswa di SDN 1 neglasari untuk mencegah terjadinya bullying dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan pemahaman serta pengalaman siswa mengenai bullying di SDN 1 Neglasari. Responden penelitian berjumlah 59 siswa dari kelas lima dan enam. Dimana data dikumpulkan melalui pretest dan posttest disertai penulisan pengalaman pribadi maupun pengalaman teman sekelas terkait bullying.

Hasil yang didapat dari hasil tes awal dan akhir pengetahuan siswa mengalami peningkatan sebesar 17,24% hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa penyampaian edukasi akan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying. [4] Sementara hasil yang diperoleh dari pengungkapan ekspresi secara tertulis oleh 59 orang siswa menunjukkan adanya keragaman jenis bullying di sekolah. Menurut data yang didapat, bullying verbal menempati persentase tertinggi yaitu sebesar 39% bahkan dari penelitian sebelumnya juga mencantumkan bahwa bullying ini banyak dialami oleh remaja di Indonesia [7]. *Bullying* fisik sebesar 12%, bullying sosial mencapai 5%, sementara itu, kasus bullying melalui media sosial tidak ditemukan (0%), kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor usia siswa sekolah dasar yang sebagian besar belum memiliki handphone pribadi maupun akses terhadap media sosial. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa terdapat 44% siswa yang tidak mengalami bullying.

Bullying verbal umumnya terjadi berupa memaki, menghina, memberi julukan yang merendahkan, berteriak dengan nada mengancam, mempermalukan seseorang di depan umum, menuduh tanpa dasar, menyoraki, menyebarkan gosip, hingga melakukan fitnah [8]. *Bullying* fisik meliputi tindakan agresif secara langsung, misalnya menampar, menendang,



menginjak, mencekik, atau memukul [9]. Adapun bullying sosial merupakan penindasan yang dilakukan melalui interaksi sosial, seperti menghasut orang lain agar menjauhi seseorang, menyebarkan rumor atau informasi palsu mengenai individu tertentu, serta mempermalukan seseorang di hadapan publik [10]. Sementara itu, cyberbullying mencakup pelecehan di dunia maya, termasuk mengirim pesan atau komentar yang merendahkan melalui media sosial, serta penghinaan dengan penyebaran berita dan data pribadi yang dapat merugikan korban secara daring [11], [12].

Namun yang terjadi di SDN 1 Neglasari, bentuk perundungan yang ditemukan cenderung sederhana namun tetap berdampak negatif bagi siswa yang mengalaminya. Bullying verbal tampak dalam perilaku menghina nama orang tua dan memberikan julukan yang merendahkan. *Bullying* fisik dilakukan berupa pemukulan dan tendangan, sedangkan bullying sosial terlihat dalam bentuk pengucilan terhadap teman sekelas. Berdasarkan data yang diperoleh, meskipun banyak siswa yang telah mengetahui dampak serius dari bullying, namun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami pembulian, keadaan ini kemungkinan ditumbulkan oleh berbagai faktor lingkungan, sebagaimana disampaikan dari penelitian sebelumnya, bahwa alasan siswa melakukan *bullying* sering kali karena meniru perilaku temannya atau didorong rasa balas dendam [13], [14], [15].

Dalam upaya mengurangi bullying di sekolah memerlukan pendekatan yang menyeluruh dengan menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan penuh dukungan menjadi fondasi penting untuk meminimalkan perilaku agresif di kalangan siswa [16], [17]. Lingkungan yang ramah anak dan relasi interpersonal yang sehat terbukti memperkuat rasa aman sekaligus mengurangi risiko terjadinya intimidasi [18]. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dengan meningkatkan empati, komunikasi, dan memberikan pengetahuan supaya anak mampu menyelesaikan konflik, mengatur emosi. Keberhasilan program pencegahan juga sangat ditentukan oleh adanya pemantauan secara berkala, sehingga dapat mengurangi terjadinya *bullying* [19].

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan data yang diperoleh, kegiatan edukasi pencegahan bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik Universitas Garut 2025 di SDN 1 Neglasari terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah perundungan. Melalui metode kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data berupa pretest dan posttest serta analisis tematik terhadap tulisan pengalaman pribadi maupun teman sekelas, rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 71,86% sebelum edukasi menjadi 89,10% setelah edukasi, dengan peningkatan paling menonjol pada pemahaman mengenai bullying verbal dan fisik. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar dapat menjadi upaya pencegahan yang tepat dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang terjaga dan ramah anak.

Disarankan untuk ke depannya, kegiatan serupa dilaksanakan secara berkesinambungan dengan mengikutsertakan tenaga pendidikan dan orang tua sekaligus menyediakan pendampingan psikologis bagi korban maupun pelaku supaya upaya pencegahan bullying dapat terlaksana secara menyeluruh dan berkelanjutan.

V. REFERENSI

[1] M. Yudistira Nugraha and M. Sirozi, "Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di



- Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya,” *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 5, no. 3, pp. 881–885, 2025.
- [2] A. D. Makrufi, N. F. Aliza, and H. Tahang, “Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar,” *Hayina*, vol. 3, no. 1, pp. 27–35, 2023, doi: 10.31101/hayina.3278.
- [3] J. M. Beaton, W. J. Doherty, and L. M. Wenger, “Mothers and fathers coparenting together,” *Routledge Handb. Fam. Commun.*, pp. 225–240, 2012, doi: 10.4324/9780203848166.
- [4] C. N. K. Dany, F. Adinda, P. S. Harahap, A. R. N. Fachira, and P. A. Siregar, “Antisipasi Kesehatan Mental Melalui Pencegahan Bullying Di Smpn 31 Kota Medan,” *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 937–942, 2025, doi: 10.31004/cdj.v6i1.41714.
- [5] N. A. Hamdani, V. Ramadani, G. Anggadwita, and ..., “Gender stereotype perception, perceived social support and self-efficacy in increasing women’s entrepreneurial intentions,” ... *Entrep. ...*, 2023, doi: 10.1108/ijebr-02-2023-0157.
- [6] D. H. Permatasari, S. Fitriana, and A. Ariswati, “Tingkat Penyesuaian Diri Siswa di SMK Negeri 2 Semarang,” *J. Wahana Konseling*, vol. 7, no. 2, pp. 248–254, 2024, doi: 10.31851/juang.v7i2.15038.
- [7] S. A. Visty, “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini,” *J. Interv. Sos. dan Pembang.*, vol. 2, no. 1, pp. 50–58, 2021, doi: 10.30596/jisp.v2i1.3976.
- [8] N. Simatupang, “Bullying Oleh Anak Di Sekolah Dan Pencegahannya,” *J. Ilmu Huk.*, vol. 6, p. 446, 2021, doi: 10.30596/delegalata.v6i2.5057.
- [9] F. Erkurnia, T. N. Putri, Y. N. Dianningsih, and I. Rachmawati, “Analisis Profil Perilaku Bullying Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul,” *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 3, pp. 1254–1259, 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i3.5059.
- [10] E. Emilda, “Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya,” *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–207, 2022, doi: 10.32923/kjimp.v5i2.2751.
- [11] A. P. Adellia, S. Sulistiyana, and H. Y. S. Putro, “Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying),” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 4000–4007, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i4.7240.
- [12] G. A. F. Maulani and T. M. Sapril Mubarak, “Analisis Pengaruh Teknologi Informasi Pada Iklim Organisasi Dan Dampaknya Terhadap Komitmen Organisasi Perguruan Tinggi Swasta,” *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 12–24, 2020, doi: 10.31980/civicos.v4i2.912.
- [13] F. A. Sofyan, C. A. Wulandari, L. L. Liza, L. Purnama, R. Wulandari, and N. Maharani, “Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar,” *J. Multidisipliner Kapalamada*, vol. 1, no. 04, pp. 496–504, 2022, doi: 10.62668/kapalamada.v1i04.400.
- [14] N. A. Hamdani, R. Muladi, G. Abdul, and F. Maulani, “Digital Marketing Impact on Consumer Decision-Making Process,” vol. 220, no. Gcbme 2021, pp. 153–158, 2022.
- [15] A. Dahlena and E. Mulyana, “Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad-21,” *Soc. Sci. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 2774–2776, 2021.



- [16] S. Damayanti, K. Suryadi, and S. W. Tanshzil, "School Climate and Bullying Prevention A Civic Education Perspective," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 4980–4990, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1369.
- [17] A. Dahlena, R. Septiani, A. Adiansyah, E. Mulyana, and G. A. Fatah, "Becoming a Smart User in the Social Media Era," *Indones. J. Community Empower.*, vol. 5, no. 3, pp. 160–165, 2024.
- [18] B. J. Purba, "Journal of social, justice and policy 34," vol. 1, no. 1, pp. 34–41, 2022.
- [19] A. A. Handayani and F. Falah, "Bullying Prevention in Schools: Evaluating Social, Economic, and Technological Interventions," *J. Heal. Lit. Qual. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 85–98, 2023, doi: 10.61194/jhlqr.v3i2.529.

